



## Perkembangan Tafsir di Nusantara

Farid Adnir<sup>1</sup>, Suci Rahmadina<sup>2</sup>, Hanif Triansyah<sup>3</sup>, M. Ridho Baihaki<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Correspondence Email: [faridadnir@uinsu.ac.id](mailto:faridadnir@uinsu.ac.id).

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan sejarah, karakteristik metodologi, dan periodisasi perkembangan tafsir Al-Qur'an di Nusantara, serta melacak kontribusi penting para mufasir lokal beserta karya-karyanya. Sebagai wilayah dengan keragaman budaya dan kebahasaan non-Arab, tradisi tafsir di Indonesia melewati proses pribumisasi yang panjang melalui adaptasi ke dalam bahasa daerah dan nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan historis-kontekstual berbasis studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tafsir di Nusantara bertransformasi melalui empat periode utama. *Pertama, Periode Klasik (Abad 8–15 M)*, dicirikan oleh penyampaian lisan, praktis-integral dengan ilmu keislaman lain, dan ber-metode *ijmali*. *Kedua, Periode Tengah (Abad 16–18 M)*, ditandai dengan mulainya kodifikasi tertulis dalam bahasa lokal (Melayu-Jawi) seperti karya perintis *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdurrauf as-Sinkili. *Ketiga, Periode Pramodern (Abad 19 M)*, ditandai dengan sistem pengajaran *halaqah*, penulisan *syarah*, dan lahirnya tafsir berbahasa Arab *Marah Labid* karya Nawawi al-Bantani. *Keempat, Periode Modern (Abad 20 M hingga sekarang)*, yang dipengaruhi oleh gerakan pembaruan Islam Timur Tengah, pelembagaan akademik di perguruan tinggi (IAIN/UIN), serta lahirnya ragam tafsir berbahasa daerah (Jawa dan Sunda) hingga tafsir kontemporer komparatif seperti *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi tafsir di Indonesia memiliki jalur orisinalitasnya sendiri yang sangat adaptif dalam mendialogkan teks suci Al-Qur'an dengan realitas sosial, bahasa, dan budaya lokal masyarakat Nusantara.

Kata Kunci: *Mufasir Indonesia, Nusantara, Periodisasi Sejarah, Perkembangan Tafsir, Pribumisasi Islam.*

### ABSTRACT

*Islamic Religious Education (PAI) is the most important part of developing religious character in students, including those with special needs. By studying Islamic religious education, students not only gain knowledge about Islam but also how to implement it in their daily lives. Providing Islamic religious knowledge to students with special needs requires more patience than for students in general. How can we understand each difference in students so that during the learning process can be understood. The purpose of this study is to describe the learning process of children with special needs in Islamic religious education lessons at the Anak Cerdas Mulia Binjai Special Needs School. Data collection in this study used qualitative methods by collecting data through observation, interviews, and documentation. The results obtained were then processed and described systematically. This study describes the process of implementing Islamic religious education to shape the religious character taught to children at school. The research data shows that religious character formation is implemented by exemplifying the implementation of habits that are carried out continuously. These habits include cultivating prayer before and after lessons, establishing worship for students, modeling good behavior for*

*students, and implementing good behavior in daily activities. Furthermore, teachers also provide easy-to-understand methods so that students can grasp what is taught. These methods can provide significant benefits for students in gaining religious character. Students are able to develop an independent attitude and are accustomed to applying Islamic teachings and values according to their abilities. Based on this, Islamic religious education has a significant impact in supporting the development of the religious character of students with special needs at the Mulia Smart Children Special Needs School in Binjai.*

*Keywords: Indonesian interpreters, Nusantara, Historical Periodization, Development of Interpretation, Indigenization of Islam.*

## **PENDAHULUAN**

Sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Ketika masyarakat menerima ajaran Islam, mereka juga menerima Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran tersebut. Namun, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, masyarakat Indonesia yang tidak menggunakan bahasa Arab memerlukan penjelasan agar dapat memahami isi dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia merupakan usaha para ulama untuk menjelaskan makna dan kandungan Al-Qur'an kepada masyarakat Indonesia. Upaya ini dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, baik bahasa Indonesia maupun berbagai bahasa daerah seperti Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, dan lainnya. Penyampaian tafsir dilakukan melalui dua cara, yaitu secara lisan dalam pengajian dan secara tertulis dalam berbagai karya tafsir.

Perkembangan tafsir di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dengan perkembangan tafsir di dunia Arab, yang merupakan tempat turunnya Al-Qur'an sekaligus pusat awal lahirnya tradisi penafsiran. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor bahasa, budaya, dan kondisi sosial masyarakat yang berbeda. Oleh sebab itu, sebelum ditafsirkan lebih lanjut, Al-Qur'an terlebih dahulu perlu diterjemahkan ke dalam bahasa yang dipahami oleh masyarakat Indonesia. Setelah proses penerjemahan, barulah dilakukan penjelasan yang lebih luas dan mendalam mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an. Kondisi ini menyebabkan perkembangan tafsir di Indonesia berlangsung melalui proses yang lebih panjang dibandingkan di wilayah Arab.

Secara umum, perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia dapat dibagi ke dalam empat periode, yaitu periode klasik, periode pertengahan, periode pramodern, dan periode modern hingga masa sekarang. Pembagian periode tersebut menunjukkan bahwa perkembangan tafsir di Indonesia memiliki jalur dan karakteristik tersendiri yang berbeda dengan perkembangan tafsir di Timur Tengah.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis penuh pada studi kepustakaan (*library research*), di mana seluruh data dan informasi dikumpulkan melalui penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber literatur tertulis. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan historis-kontekstual. Pendekatan tersebut diterapkan untuk membedah, mendeskripsikan, serta menganalisis secara kronologis alur periodisasi sejarah perkembangan tafsir Al-

Qur'an di Indonesia, sekaligus memetakan karakteristik metodologi serta kontribusi para mufasir lokal dari masa ke masa.

Dalam prosesnya, data penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis sumber utama. Sumber data primer berupa naskah cetak atau manuskrip kitab-kitab tafsir otoritatif khazanah Nusantara yang menjadi representasi utama dari setiap era yang dikaji, seperti *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdurrauf as-Sinkili, *Faidh al-Rahman* karya Kiai Soleh Darat, *Raudlatul Irfan* karya KH. Abdul Sanusi, *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema historiografi tafsir Nusantara, seperti karya-karya dari Nashruddin Baidan, Islah Gusmian, serta literatur sejarah jaringan ulama karya Azyumardi Azra.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan melacak, membaca, mengklasifikasikan, dan mencatat literatur-literatur yang berkaitan erat dengan dinamika penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Langkah awal dimulai dengan mengidentifikasi fase masuknya Islam di Nusantara, mengumpulkan catatan sejarah naskah tafsir klasik, hingga melacak perkembangan karya mufasir modern dan kontemporer. Setelah seluruh data literatur terkumpul, analisis data dilakukan melalui metode Analisis Isi (*Content Analysis*) dan Analisis Historis-Komparatif yang mengalir melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data untuk memilah dan memfokuskan pembahasan pada empat periode utama perkembangan tafsir Nusantara serta profil tokoh mufasir utamanya. Tahap kedua adalah interpretasi historis-kontekstual untuk menganalisis karakteristik pergeseran bentuk, metode, dan corak penafsiran pada masing-masing periode dengan mempertimbangkan aspek sosio-historis, bahasa, serta perkembangan institusi pendidikan Islam. Tahap akhir diisi dengan penarikan kesimpulan guna merumuskan hasil analisis menjadi sebuah kesimpulan yang logis dan objektif mengenai pola adaptasi dan proses pribumisasi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia dalam menjawab tantangan zaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Munculnya Kajian Tafsir di Nusantara***

Islam dan Al-Qur'an merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Perjalanan sejarah Islam senantiasa berjalan seiring dengan perkembangan Al-Qur'an beserta aktivitas penafsirannya (Latif, 2020). Kondisi yang sama juga terjadi di Indonesia. Kehadiran kajian dan penulisan tafsir di Indonesia bertujuan untuk membantu masyarakat memahami makna Al-Qur'an melalui bahasa yang dekat dengan kehidupan mereka. Namun, perkembangan tafsir di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dengan perkembangan tafsir di Timur Tengah yang menjadi pusat awal lahir dan berkembangnya tradisi penafsiran Al-Qur'an (Ari, 2019).

Munculnya tradisi tafsir di Indonesia erat kaitannya dengan proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara. Berdasarkan teori yang menyatakan bahwa Islam pertama kali masuk ke Nusantara melalui Samudra Pasai sekitar tahun 1290 M, dapat dipahami bahwa perkembangan penafsiran Al-Qur'an juga berlangsung seiring dengan penyebaran Islam tersebut. Samudra Pasai kemudian berkembang menjadi pusat pendidikan Islam yang melahirkan banyak ulama besar, seperti

Nuruddin ar-Raniry, Syamsuddin as-Sumatrani, Hamzah Fansuri, dan Abdurrauf as-Sinkili. Pada masa itu, pengajaran Al-Qur'an di Aceh mengalami kemajuan yang sangat pesat (Assingkily & Sidik, 2024).

Sementara itu, penyebaran Islam di Pulau Jawa berlangsung melalui peran Walisongo yang bertepatan dengan berdirinya Kerajaan Demak. Proses dakwah yang mereka lakukan tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga memperkenalkan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat.

Catatan sejarah menunjukkan bahwa karya tafsir Al-Qur'an di Nusantara telah muncul sejak abad ke-16. Salah satu buktinya adalah ditemukannya tafsir Surah Al-Kahfi ayat 9 di Aceh. Pada abad berikutnya lahir kitab tafsir lengkap 30 juz berjudul Tarjuman al-Mustafid, yang dianggap sebagai kitab tafsir lengkap pertama di Nusantara. Karya tersebut ditulis oleh Abdurrauf as-Sinkili (1615–1693 M). Selama beberapa abad, kitab ini menjadi rujukan utama dalam studi tafsir di Nusantara dan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan karya-karya tafsir pada masa-masa berikutnya.

### ***Proses Perkembangan Tafsir di Nusantara***

#### **1. Periode Klasik (Abad 8-15 M)**

Periode klasik merupakan masa awal perkembangan Islam di Indonesia, yaitu sejak masuknya Islam ke Nusantara sekitar abad pertama dan kedua Hijriah hingga abad ke-10 Hijriah. Masa yang berlangsung selama kurang lebih sembilan abad ini disebut sebagai periode klasik karena menjadi landasan awal bagi perkembangan tafsir Al-Qur'an pada periode-periode berikutnya. Karakteristik tafsir pada masa ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **a. Bentuk Tafsir**

Pada periode klasik, penafsiran Al-Qur'an belum menunjukkan bentuk yang jelas, baik yang berorientasi pada tafsir bi al-ma'sūr maupun tafsir bi al-ra'yi. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi masyarakat Muslim Indonesia yang saat itu masih berada pada tahap awal perkembangan dan belum terbentuk sebagai komunitas Islam yang mapan. Penafsiran Al-Qur'an pada masa ini bersifat integral dan sederhana, yaitu disampaikan bersamaan dengan kajian ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti fikih, teologi, dan tasawuf. Penyampaiannya lebih menekankan aspek praktis daripada pembahasan teoritis (Baidan, 2002).

##### **b. Metode Tafsir**

Metode penafsiran yang digunakan pada periode ini cenderung menggunakan metode ijmālī (global atau ringkas). Penafsiran dilakukan secara lisan dan belum dituangkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, hampir tidak ditemukan karya tafsir tertulis dari masa ini. Meskipun demikian, keberadaan aktivitas tafsir tidak dapat disangkal. Penafsiran yang diberikan bersifat sporadis, praktis, dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Dengan kata lain, ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh umat.

##### **c. Corak Tafsir**

Corak tafsir pada periode klasik bersifat umum dan tidak didominasi oleh kecenderungan pemikiran tertentu. Para ulama menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara proporsional sesuai kebutuhan masyarakat tanpa menonjolkan satu aliran atau pendekatan tertentu. Fokus utama penafsiran adalah memberikan

pemahaman yang diperlukan umat secara sederhana dan mudah dipahami (Khuluq, 1988).

## 2. Periode Tengah (Abad ke 16-18 M)

Berbeda dengan periode klasik, pada periode tengah kegiatan penafsiran Al-Qur'an tidak lagi hanya mengandalkan hafalan dan penyampaian lisan. Para ulama Nusantara mulai mengenal serta menggunakan kitab-kitab tafsir yang didatangkan dari Timur Tengah, salah satunya adalah Tafsir Jalalain. Kitab-kitab tersebut diajarkan kepada para murid dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang mereka pahami, seperti bahasa Melayu, Jawa, dan bahasa daerah lainnya. Penerjemahan Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir ke dalam bahasa lokal menunjukkan kesungguhan para ulama dalam membantu masyarakat memahami pesan-pesan Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an (Gusmian, 2013).

Pada masa ini, perkembangan tafsir di Nusantara semakin maju yang ditandai dengan munculnya berbagai karya tafsir dari ulama lokal. Salah satu tokoh penting adalah Hamzah Fansuri yang hidup sekitar tahun 1550-1599 M. Karyanya lebih banyak berupa penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an yang disertai penjelasan singkat mengenai maknanya. Penafsiran tersebut ditulis dalam bahasa Melayu dan diperkaya dengan syair-syair yang mengandung nilai-nilai tasawuf yang mendalam.

Selain itu, terdapat karya terkenal dari Abdurrauf as-Sinkili yang berjudul *Tarjuman al-Mustafid*. Karya ini semula dianggap sebagai terjemahan dari Tafsir al-Baidhawi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab tersebut merupakan hasil penafsiran Abdurrauf sendiri, meskipun banyak mengutip pendapat al-Baidhawi. Walaupun mendapat pengaruh yang kuat dari tafsir al-Baidhawi, kitab ini tidak sepenuhnya mengikuti pemikirannya. Abdurrauf menyesuaikan isi tafsir dengan kondisi sosial, budaya, dan tingkat pemahaman masyarakat Indonesia pada masanya, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat Nusantara (Azra, 2013).

## 3. Periode Pramodern (Abad ke 19 M)

Perkembangan tafsir Al-Qur'an pada periode ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya, yaitu periode pertengahan. Dari segi isi dan sumber rujukan, para ulama masih banyak mengacu pada Tafsir Jalalain dalam proses pembelajaran tafsir. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Mahmud Yunus dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa para murid yang telah menyelesaikan pembelajaran fikih, khususnya kitab *Al-Minhaj*, akan melanjutkan studi mereka dengan mempelajari ilmu tafsir. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman dan wawasan tafsir di Indonesia pada masa itu relatif seragam (Azra, 2013).

Namun, terdapat perkembangan penting dibandingkan periode sebelumnya. Jika sebelumnya penerjemahan dan penjelasan tafsir lebih banyak dilakukan secara lisan, pada periode ini kegiatan tersebut mulai dituliskan. Selain itu, sistem pengajaran dilakukan dalam bentuk halaqah, yaitu para murid duduk melingkar mengelilingi guru yang berada di tengah. Tidak hanya menerjemahkan, para ulama juga mulai memberikan syarah atau penjelasan yang lebih rinci terhadap kitab-kitab tafsir. Penjelasan tersebut ditulis baik dalam bahasa Arab maupun bahasa-bahasa lokal yang digunakan masyarakat.

Pada masa ini sebenarnya telah muncul usaha untuk mengembangkan penafsiran Al-Qur'an secara lebih luas dan mendalam, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Hamzah Fansuri. Akan tetapi, pola pemikiran yang berkembang saat itu masih cenderung berorientasi pada pengulangan dan pemahaman terhadap karya-karya yang sudah ada, sehingga belum banyak mendorong lahirnya pemikiran yang kreatif dan inovatif di kalangan murid maupun pengajar. Akibatnya, wawasan keilmuan para santri dan guru masih relatif terbatas.

Setelah munculnya karya besar Hamzah Fansuri pada abad ke-17, perkembangan penulisan tafsir di Nusantara mengalami masa yang cukup panjang tanpa melahirkan banyak karya baru. Selama hampir dua abad, hanya sedikit karya tafsir yang tercatat dalam sejarah. Salah satu yang paling menonjol adalah Tafsir Marah Labid atau yang juga dikenal dengan nama Al-Munir, yang ditulis oleh Nawawi al-Bantani (1823–1897). Tafsir ini ditulis dalam bahasa Arab ketika beliau berada di Timur Tengah dan kemudian diterbitkan di Cairo pada tahun 1887. Karya tersebut menjadi salah satu kontribusi penting ulama Nusantara dalam khazanah tafsir Al-Qur'an di dunia Islam (Azra, 2013).

#### 4. Periode Modern (Abad ke 20 M)

Periode ini disebut sebagai periode modern karena menunjukkan perkembangan tafsir Al-Qur'an yang lebih maju dibandingkan periode-periode sebelumnya. Untuk memudahkan pemahaman, perkembangan tafsir pada masa modern dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut.

##### a. Kurun Waktu Pertama (1900–1950)

Perkembangan tafsir Al-Qur'an pada awal abad ke-20 tidak terlepas dari tradisi pengajian tafsir yang telah berkembang pada masa sebelumnya. Selain itu, kemajuan tersebut juga dipengaruhi oleh gerakan pembaruan Islam yang muncul di Timur Tengah. Gerakan ini diawali oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab pada abad ke-18, kemudian dilanjutkan oleh Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Ahmad Khan pada abad ke-19 (Jufri, 2014).

Walaupun para tokoh tersebut tidak pernah datang ke Indonesia, gagasan dan pemikiran mereka masuk melalui para ulama Indonesia yang menuntut ilmu di Timur Tengah. Di antara tokoh yang berperan menyebarkan pemikiran tersebut ialah Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, dan Sulaiman al-Rasuli. Untuk menyebarkan ide-ide pembaruan, mereka mendirikan lembaga pendidikan dan organisasi Islam, seperti Muhammadiyah pada tahun 1912, Nahdlatul Ulama, serta Persatuan Tarbiyah Islamiyah pada tahun 1928.

Selain organisasi-organisasi besar tersebut, berbagai madrasah dan lembaga pendidikan Islam juga berkembang di berbagai daerah, seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, dan Lombok. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada paruh pertama abad ke-20, kajian tafsir Al-Qur'an mulai berkembang lebih luas. Meskipun kitab-kitab yang digunakan masih relatif sama, sistem pendidikan, metode pengajaran, dan kurikulum yang diterapkan telah mengalami banyak perubahan dan kemajuan (Baidan, 2002).

##### b. Kurun Waktu Kedua (1951–1980)

Pada periode ini, perkembangan tafsir Al-Qur'an semakin menunjukkan kemajuan dan mulai mampu menjawab berbagai tantangan zaman. Beberapa faktor

yang mendukung perkembangan tersebut antara lain berakhirnya masa penjajahan serta meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan Islam.

Salah satu langkah penting yang dilakukan pemerintah adalah mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta pada tahun 1950, yang kemudian berkembang menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat juga semakin meningkat sehingga jumlah masyarakat yang dapat mengakses ilmu pengetahuan semakin banyak (Baidan, 2002).

Kehadiran perguruan tinggi Islam mendorong lahirnya berbagai institusi pendidikan Islam lainnya. Akibatnya, pembelajaran tafsir yang sebelumnya lebih banyak berlangsung di pesantren dan madrasah mulai berkembang ke lingkungan akademik perguruan tinggi. Perubahan ini memberikan peluang yang lebih besar bagi pengembangan kajian tafsir secara ilmiah dan sistematis.

### c. Kurun Waktu Ketiga (1981–2000)

Memasuki dekade 1980-an, studi Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang lebih signifikan. Salah satu tonggak pentingnya adalah dibukanya program Pascasarjana (S2) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1982. Pada dekade berikutnya, berbagai IAIN lain juga membuka program pascasarjana yang serupa.

Pembukaan program pascasarjana menghasilkan semakin banyak sarjana dan akademisi yang memiliki kompetensi tinggi dalam bidang studi Islam, termasuk tafsir Al-Qur'an. Para lulusan tersebut kemudian berperan aktif dalam meningkatkan kualitas intelektual umat melalui penelitian, pengajaran, dan penulisan karya ilmiah.

Metode pembelajaran tafsir pada tingkat pascasarjana memiliki karakter yang berbeda dibandingkan jenjang sebelumnya. Kajian dilakukan secara lebih sistematis, kritis, dan ilmiah, dengan penekanan pada diskusi akademik serta analisis berbagai persoalan keislaman. Pendekatan ini mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam bidang tafsir (Baidan, 2002).

Perkembangan tersebut mencapai puncaknya menjelang akhir abad ke-20 dengan munculnya generasi baru mufasir Indonesia yang memberikan kontribusi besar terhadap studi Al-Qur'an. Salah satu tokoh yang paling menonjol adalah M. Quraish Shihab, yang dikenal melalui berbagai karya tafsir dan pemikirannya yang berpengaruh dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia.

## **Tokoh-Tokoh Mufassir di Indonesia Beserta Karya-Karyanya**

Mufasir adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam bukunya *Tafsir Al-Quran di Medsos*, Nadirsyah Hosen menyebutkan beberapa tokoh mufasir Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an di Nusantara. Berikut penjelasannya.

### 1. Syaikh Abdurrauf As-Sinkili

Abdurrauf as-Sinkili merupakan salah satu ulama besar asal Aceh yang dikenal sebagai pelopor tradisi tafsir di Nusantara. Beliau memiliki pengaruh yang luas hingga tingkat internasional. Karya tafsirnya yang paling terkenal adalah *Tarjuman al-Mustafid*, yang ditulis dalam bahasa Melayu-Jawi atau Arab-Pegon. Pada masa itu,

bahasa Melayu digunakan secara luas dalam pemerintahan, pendidikan, hubungan diplomatik, dan aktivitas perdagangan, sehingga karya tersebut mudah diterima oleh masyarakat.

## 2. K.H. Muhammad Soleh bin Umar As-Samarani

Tokoh berikutnya adalah Muhammad Soleh bin Umar As-Samarani atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai Soleh Darat. Beliau merupakan guru dari banyak ulama besar pada akhir abad ke-19. Atas dorongan muridnya, yaitu Raden Ajeng Kartini, beliau menulis sebuah kitab tafsir berjudul *Faidh al-Rahman fi Tafsir Al-Qur'an*. Awalnya, Kiai Soleh merasa ragu untuk menulis tafsir karena menyadari beratnya syarat yang harus dimiliki seorang mufasir. Namun, setelah mendapat dorongan dari Kartini, beliau akhirnya menyusun tafsir berbahasa Jawa tersebut. Kitab ini pertama kali diterbitkan di Singapura pada tahun 1894. Karya ini menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai guru dari Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan.

## 3. K.H. Abdul Sanusi

Pada dekade 1930-an, Abdul Sanusi turut memberikan kontribusi besar dalam bidang tafsir dengan menulis kitab *Raudlatul Irfan fi Ma'rifat Al-Qur'an*, sebuah tafsir lengkap 30 juz yang ditulis dalam bahasa Sunda. Selain kitab tersebut, beliau juga menghasilkan sekitar 75 karya ilmiah yang membahas berbagai disiplin ilmu keislaman.

## 4. Buya Hamka

Setelah Indonesia merdeka, muncul tokoh mufasir terkemuka yaitu Hamka. Beliau menulis sejumlah karya tafsir, dan yang paling terkenal adalah *Tafsir Al-Azhar*. Penulisan tafsir ini bermula dari kajian Subuh yang beliau sampaikan di Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta, sejak tahun 1958. Setelah melalui proses yang panjang, karya tersebut diterbitkan pada tahun 1967 dan menjadi salah satu kitab tafsir paling berpengaruh di Indonesia.

## 5. K.H. Bisri Mustofa

Perkembangan tafsir Nusantara juga tidak lepas dari peran Bisri Mustofa, seorang ulama asal Rembang, Jawa Tengah. Nama aslinya adalah Mashadi, namun setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1923, ia mengganti namanya menjadi Bisri Mustofa.

Karya terbesarnya adalah *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an al-Aziz*, sebuah tafsir lengkap 30 juz yang ditulis dalam bahasa Jawa. Penyusunan kitab ini berlangsung antara tahun 1957 hingga 1960. Karena kualitasnya yang tinggi, kitab tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Indonesia, Sunda, Belanda, Inggris, dan Jerman.

*Tafsir Al-Ibriz* mendapat apresiasi dari berbagai ulama dan akademisi, di antaranya Hasbi Ash-Shiddieqy, Khadijah Nasution, dan Martin van Bruinessen. Selain itu, Muhammad Shahab Ahmed juga menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap kitab tersebut dan merekomendasikannya sebagai koleksi di perpustakaan Harvard University.

## 6. Muhammad Quraish Shihab

Pada era kontemporer, Indonesia memiliki mufasir yang dikenal luas di tingkat internasional, yaitu M. Quraish Shihab. Beliau merupakan lulusan Al-Azhar University dan dikenal sebagai salah satu pakar tafsir terkemuka di Indonesia.

Karya monumentalnya adalah Tafsir Al-Misbah yang terdiri atas 15 jilid. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Quraish Shihab menggunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan berbagai pandangan para ulama dan ahli tafsir. Beberapa tokoh yang sering dijadikan rujukan dalam penafsirannya antara lain Ibn Faris, Muhammad Husayn Tabataba'i, serta sejumlah ulama dari Al-Azhar (Jafar, 2021). Pendekatan ini menjadikan karya-karyanya kaya akan perspektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

## SIMPULAN

Perkembangan kajian dan penulisan tafsir di Nusantara menunjukkan sebuah evolusi intelektual yang dinamis, bergerak dari fase transmisi lisan yang sederhana menuju fase akademis yang kritis dan sistematis. Sejak awal masuknya Islam, aktivitas penafsiran Al-Qur'an senantiasa beradaptasi dengan kebutuhan zaman dan karakteristik masyarakat lokal. Pada periode klasik, tafsir hadir secara integral dan praktis bersama ilmu-ilmu keislaman lainnya melalui metode *ijmālī* secara lisan. Memasuki periode pertengahan dan pramodern, tradisi ini bertransformasi ke dalam bentuk tertulis seiring dengan mulai diadopsinya literatur Timur Tengah yang kemudian diterjemahkan serta disyarah ke dalam bahasa-bahasa daerah seperti Melayu, Jawa, dan Sunda. Transformasi metodologis secara masif terjadi pada abad ke-20 atau periode modern-kontemporer, di mana kajian tafsir mulai dipengaruhi oleh arus pembaruan Islam global dan diperkuat secara institusional melalui integrasi ke dalam kurikulum akademik perguruan tinggi Islam.

Dinamika historis ini sekaligus menegaskan adanya karakteristik pribumisasi dan kontekstualisasi yang kuat dalam khazanah tafsir Indonesia. Para mufasir Nusantara tidak sekadar melakukan pengulangan pasif (*taqlid*) terhadap produk pemikiran Timur Tengah, melainkan melakukan dialog kreatif untuk menyelaraskan pesan universal ayat suci dengan realitas sosial, budaya, dan tingkat pemahaman masyarakat setempat. Kontribusi besar ini diabadikan melalui melimpahnya karya-karya monumental lintas generasi, mulai dari pelopor awal seperti Abdurrauf as-Sinkili dengan *Tarjuman al-Mustafid*, Kiai Soleh Darat dengan *Faidh al-Rahman*, KH. Abdul Sanusi dengan *Raudlatul Irfan*, KH. Bisri Mustofa dengan *Al-Ibriz*, Buya Hamka dengan *Tafsir Al-Azhar*, hingga M. Quraish Shihab pada era kontemporer melalui *Tafsir Al-Misbah*. Keberadaan figur mufasir beserta karya-karyanya tersebut tidak hanya berhasil membumikan nilai-nilai Al-Qur'an di tingkat domestik, melainkan juga berhasil memposisikan Indonesia sebagai salah satu pusat pertumbuhan studi Al-Qur'an yang diakui secara global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Latif, "Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an di Indonesia", dalam Jurnal At-Tibyan Nomor 7. (2020), hlm. 61.
- Abd Rasyid Jafar, Ulama Tafsir Al-Qur'an dan Karyanya, Institut Agama Islam Sultan Amai Gorontalo, 2021, hlm. 4.

- Ali Jufri, Metodologi Tafsir Modern dan Kontemporer, dalam Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 10 (2), Juli, 2014, h. 134.
- Anggi Wahyu Ari, "Sejarah Tafsir Nusantara", dalam Jurnal Studi Agama Nomor 2, (2019), hlm. 116.
- Ashruddin Baidan, Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia, h. 95
- Assingkily, M. S., & Sidik, M. H. (2024). Equality Theology in Aceh: Revisiting Sheikh 'Abd al-Ra'uf al-Singkili's Thoughts on Gender Equality. *Journal of Indonesian Ulama*, 2(2), 214-234. <https://doi.org/10.30821/jiu.v2i2.588>.
- Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 205–210.
- Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 318–321; lihat juga Nawawi al-Bantani, *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'na al-Qur'an al-Majid* (Kairo: Al-Mathba'ah al-Bahiyyah, 1887).
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 17–21.
- Lathuful Khuluq, "Islamisasi Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung (1613-1646)," *Penelitian Agama*, no. 20 (1988): h. 118-138.
- Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 83.
- Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 107-108.